

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai salah satu pilar utama dalam mendukung perekonomian dan ketahanan pangan nasional. Mayoritas penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian, sehingga peran sektor ini sangat penting. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga menyediakan bahan baku bagi industri, membuka peluang usaha, dan menjadi sumber pendapatan utama bagi para petani. Salah satu komoditas utama dalam sektor ini adalah padi, yang menghasilkan beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan produksi padi secara berkelanjutan sangat penting karena beras merupakan kebutuhan utama masyarakat, berperan besar dalam menjaga ketahanan pangan, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan petani, serta menciptakan banyak lapangan kerja dan berkontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga petani (Subandi Maksum, 2023).

Tabel 1. 1 Tabel luas panen, jumlah penduduk, produksi padi, dan kebutuhan padi nasional.

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Luas Lahan (Juta Ha)	Produksi Padi (Juta Ton)	Kebutuhan Padi (Juta Ton)
1	2020	270	10,45	54,75	38,63
2	2021	273	10,20	53,63	39,06
3	2022	275	10,45	54,72	39,36
4	2023	277	10,20	53,63	39,64
5	2024	279	10,05	52,66	39,91

Sumber data : Data penduduk dan konsumsi per kapitas (Susenas BPS), 2025

Berdasarkan tabel 1.1 luas lahan nasional cenderung mengalami penurunan, dari 10,45 juta hektar pada tahun 2020 menjadi 10,05 juta hektare pada tahun 2024. Penurunan luas lahan ini diikuti dengan penurunan produksi padi nasional, yaitu 54,75 juta ton pada tahun 2020 menjadi 52,66 juta ton pada tahun 2024. Disisi lain, jumlah penduduk terus meningkat setiap tahun, dari 270 juta jiwa pada tahun 2020 menjadi 279 juta jiwa pada tahun 2024. Peningkatan jumlah penduduk tersebut berdampak langsung pada kebutuhan padi nasional, dari 38,63 juta ton pada tahun 2020 menjadi 39,92 juta ton pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi ketimpangan antara kapasitas produksi dalam negeri dengan kebutuhan konsumsi nasional, terutama jika penurunan luas lahan dan produksi padi tidak diatasi akan menurunkan tingkat produksi padi.

Meski mempunyai potensi, sektor pertanian Indonesia masih menghadapi banyak tantangan besar. Salah satu tantangan terbesarnya adalah konversi lahan, khususnya di Pulau Jawa, dari kawasan pertanian

menjadi kawasan pemukiman dan industri. Menurut Kementerian Pertanian (2023), laju konversi lahan pertanian yang mencapai 150.000 hektar per tahun mengancam stabilitas produksi pangan dalam negeri. Di sisi lain, sebagian besar petani Indonesia merupakan petani skala kecil dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar, sehingga sulit untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas tanpa bantuan teknologi dan modal.

Meski mempunyai potensi, sektor pertanian Indonesia masih menghadapi banyak tantangan besar. Salah satu tantangan terbesarnya adalah konversi lahan, khususnya di Pulau Jawa, dari kawasan pertanian menjadi kawasan pemukiman dan industri. Menurut Kementerian Pertanian (2023), laju konversi lahan pertanian yang mencapai 150.000 hektar per tahun mengancam stabilitas produksi pangan dalam negeri. Di sisi lain, sebagian besar petani Indonesia merupakan petani skala kecil dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar, sehingga sulit untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas tanpa bantuan teknologi dan modal.

Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah dengan lahan sawah terluas di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) tahun 2019, luas lahan baku sawah (LBS) di provinsi ini mencapai 1.214.909 hektare, atau sekitar 25,41 persen dari total luas wilayahnya. Luas tersebut menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu provinsi strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional, terutama dalam hal produksi padi sebagai komoditas utama pertanian. Potensi ini seharusnya dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong pembangunan

ekonomi, khususnya di sub-sektor pertanian. Melalui pengelolaan pertanian yang baik, pembangunan ekonomi dapat diwujudkan melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat, penurunan angka kemiskinan, serta pertumbuhan ekonomi daerah yang turut mendukung perekonomian nasional. Salah satu aspek penting dalam pembangunan ini adalah pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, permintaan akan makanan, khususnya beras sebagai bahan pokok, akan terus meningkat sehingga perlu diimbangi dengan peningkatan produksi pertanian secara berkelanjutan.

Luasnya lahan sawah di Provinsi Jawa Timur, termasuk di Kabupaten Lamongan, memberikan peluang besar untuk pengembangan sektor pertanian yang menjadi salah satu tulang punggung perekonomian daerah. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pangan sebagai konsekuensi dari pertumbuhan jumlah penduduk, ketersediaan lahan pertanian, khususnya lahan sawah menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan nasional. Pertambahan populasi secara langsung meningkatkan permintaan terhadap komoditas pangan pokok seperti beras, sehingga menuntut optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian yang tersedia. Sektor pertanian harus menjadi prioritas pembangunan ekonomi di daerah ini. Pemanfaatan lahan sawah yang optimal, terutama untuk tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kacang hijau, dapat berkontribusi signifikan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan di

daerah pedesaan. Hal ini sejalan dengan visi pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui sektor pertanian yang berkelanjutan.

Tabel 1. 2 Luas Lahan dan Produksi Padi Kabupaten

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi Padi (ton)
2020	153.316	1.172.965
2021	154.204	1.196.310
2022	157.554	903.880
2023	150.547	798.700

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2023*

Tabel 1.2. Dari data tersebut tampak bahwa perubahan luas lahan panen memiliki pengaruh langsung terhadap jumlah produksi padi di Kabupaten Lamongan. Dalam kerangka ekonomi, kapasitas suatu daerah atau negara untuk memproduksi barang dan jasa sangat ditentukan oleh ketersediaan serta efisiensi pemanfaatan faktor-faktor produksi termasuk lahan, tenaga kerja, biaya produksi, dan teknologi. Dengan kata lain, meski pada 2022 terjadi penambahan luas lahan, produktivitas padi justru menurun karena faktor-faktor produksi lain belum optimal. Oleh karena itu, peningkatan output padi dan ketahanan pangan hanya dapat dicapai melalui pengelolaan yang terintegrasi dan maksimal terhadap semua faktor produksi yang ada. Hasil produksi akan meningkat lebih banyak apabila luas lahan panennya juga semakin luas. (Kharismawati dkk, 2021).

Tabel 1. 3 Luasan Lahan dan Jumlah Desa Potensi Kabupaten Lamongan

Kecamatan	Luasan Lahan Pertanian (M²)	Jumlah Desa Potensi
Maduran	45.000.000	22
Sukodadi	42.000.000	18
Brondong	38.000.000	15
Kembangbahu	37.000.000	16
Lamongan	35.000.000	20
Ngimbang	33.000.000	14
Karangbinangun	30.000.000	12
Mantup	28.000.000	11
Deket	25.000.000	10
Sugio	22.000.000	8

Sumber: Profil pertanian Kabupaten Lamongan Tahun (2023)

Tabel 1.3. Kecamatan Sukodadi memiliki luas lahan pertanian dengan luas 42.000.000 meter persegi, menjadikannya salah satu kecamatan dengan area pertanian yang luas kedua di Kabupaten Lamongan. Namun dari seluruh desa yang ada, hanya 18 desa yang tergolong memiliki potensi pertanian padi. jumlah ini relatif sedikit dibandingkan beberapa kecamatan lain yang memiliki luas lahan lebih kecil namun desa potensinya lebih banyak. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi lahan pertanian antar desa, dimana sebagian besar lahan terkonsentrasi di desa-desa tertentu seperti Desa Menongo yang tercatat sebagai salah satu desa dengan produksi padi tertinggi di Kecamatan Sukodadi. Sementara itu, desa lainnya lebih didominasi oleh fungsi non-pertanian seperti permukiman dan perdagangan. Ketimpangan ini mencerminkan bahwa besarnya luas lahan di tingkat kecamatan belum tentu diiringi oleh pemerataan dan optimalisasi pengelolaan ditingkat desa.

Kondisi ketimpangan tersebut tidak hanya terlihat pada tingkat kecamatan secara umum, tetapi juga tercermin secara spesifik di tingkat desa, salah satunya di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Di Desa Menongo terdapat penduduk sekitar 3.012 jiwa yang terdiri dari 750 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, sebanyak 366 keluarga yang menggantungkan hidupnya dari bertani padi. Meskipun hampir setengah dari jumlah kepala keluarga di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan yang bekerja sebagai petani padi, produktivitas yang dihasilkan masih beragam dan belum seluruhnya optimal. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil produksi, seperti luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, serta pemanfaatan teknologi yang belum sepenuhnya dimaksimalkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

Pemerintah Kabupaten Lamongan berupaya meningkatkan produksi padi dengan memperkenalkan varietas padi hibrida yang memiliki produktivitas tinggi. Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan benih unggul dan memastikan ketersediaan pupuk, baik yang bersubsidi maupun tidak. Menurut Sukirno (2006) dalam bukunya, fungsi produksi menggambarkan hubungan antara faktor-faktor produksi dan hasil yang diperoleh. Ada beberapa faktor yang umumnya dapat meningkatkan produksi padi. Namun, petani sering kali menghadapi kendala seperti tingginya biaya produksi, serangan hama, dan keterbatasan subsidi pupuk, sehingga mereka

harus membeli pupuk non-subsidi dengan biaya tambahan. Kondisi ini dapat memengaruhi hasil produksi mereka. Desa Menongo adalah salah satu desa di Kabupaten Lamongan yang memiliki potensi besar untuk produksi padi, dengan sebagian besar wilayahnya merupakan lahan sawah.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat khususnya petani padi adalah menurunnya tingkat produksi padi yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan luas lahan. Menurut Tukidal (2000) luas lahan memiliki korelasi positif terhadap hasil produksi, yang berarti semakin luas lahan yang digarap, maka potensi hasil produksi juga cenderung meningkat. Luas lahan merupakan faktor kunci dalam menentukan tingkat produksi pertanian, terutama untuk komoditas seperti padi yang membutuhkan lahan relatif luas. Namun demikian, luas lahan yang besar tidak secara otomatis menjamin produktivitas yang optimal. Hal tersebut justru berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani di Desa Menongo pada umumnya sudah luas, namun terdapat beberapa petani yang memiliki lahan sempit bahkan lahan sewa tahunan yang berarti ada faktor lain yaitu biaya produksi. Luas lahan tersebut akan mempengaruhi tingkat produksi para petani padi.

Faktor lain turut mempengaruhi produksi padi adalah terbatasnya ketersediaan tenaga kerja di sektor pertanian. Di berbagai daerah termasuk di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan, semakin sedikit tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pertanian karena banyaknya generasi muda yang lebih tertarik merantau ke kota untuk mencari pekerjaan

yang dinilai lebih menjanjikan, baik dari segi pendapatan maupun jenjang karir akibatnya sektor pertanian kerap kekurangan tenaga kerja, terutama saat musim tanam dan panen. Tanpa tenaga kerja yang cukup, produksi tidak berjalan secara optimal, sehingga hasil panen pun berkurang.

Selain keterbatasan tenaga kerja, faktor lain yaitu biaya produksi yang terus meningkat juga menjadi hambatan besar bagi petani. Pengeluaran untuk bahan-bahan penting seperti benih, pupuk, pestisida, dan bahan bakar untuk alat pertanian semakin tinggi. Ketika harga-harga ini meningkat, banyak petani kesulitan untuk membeli semua yang mereka butuhkan untuk menjaga kualitas dan kuantitas hasil panen mereka. Dalam kondisi tersebut, beberapa petani terpaksa mengurangi penggunaan bahan-bahan tertentu, seperti mengurangi pemakaian pupuk, yang pada akhirnya menurunkan kualitas dan hasil panen. Akibatnya, petani menghadapi risiko hasil produksi yang tidak seimbang dengan biaya yang mereka keluarkan.

Biaya produksi yang tinggi tanpa subsidi yang memadai dari pemerintah juga mengurangi kemampuan petani untuk mengadopsi teknologi atau praktik yang lebih modern. Penggunaan teknologi seperti mesin panen atau alat irigasi modern sebenarnya dapat membantu meningkatkan efisiensi dan hasil panen, tetapi harganya seringkali tidak terjangkau bagi sebagian besar petani kecil. Keterbatasan akses terhadap teknologi ini semakin membebani mereka, karena mereka harus mengandalkan metode tradisional yang tidak selalu optimal untuk meningkatkan produktivitas.

Selain faktor luas lahan, tenaga kerja, dan biaya produksi, faktor lain perkembangan teknologi pertanian juga memegang peranan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian padi. Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya era revolusi industri 4.0 teknologi pertanian modern juga memegang peranan penting. Inovasi alat pertanian seperti mesin tanam padi, mesin panen padi serta penerapan sistem pertanian cerdas menjadi kunci dalam efisiensi dan efektifitas proses produksi padi. Teknologi menjadi solusi inovatif untuk mengatasi berbagai kendala klasik seperti keterbatasan tenaga kerja, lamanya proses tanam dan panen, serta tingginya potensi kehilangan hasil panen di lapangan. Pemanfaatan alat-alat tersebut mampu meningkatkan efisiensi waktu, menurunkan biaya operasional jangka panjang, serta menghasilkan panen yang lebih berkualitas tinggi.

Fungsi produksi menyatakan bahwa faktor produksi sebagai input memiliki pengaruh terhadap hasil produksi sebagai output, kondisi saat ini menunjukkan bahwa semakin besar faktor produksi yang digunakan maka semakin tinggi pula hasil produksinya. Hal ini mencerminkan adanya hubungan positif antara input dan output dalam proses produksi. Peningkatan luas lahan, jumlah tenaga kerja, biaya produksi dan penggunaan teknologi modern sebagai faktor produksi akan berdampak langsung terhadap peningkatan hasil panen. (Hariyani, 2021)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juliyanti dan Usman (2018) dengan judul analisis Pengaruh Luas Lahan, Pupuk Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Gampong Matang Baloi. Luas Lahan merupakan

faktor penting dalam produksi padi. Dimana tanpa adanya lahan, produksi padi tidak akan berjalan. Hakekatnya semakin luas lahan yang digarap, maka akan semakin besar potensi produksi petani padi. Luasnya lahan memberi kesempatan kepada petani untuk menanam padi lebih banyak, yang secara langsung akan meningkatkan volume hasil panen. Dengan lahan yang lebih luas, petani memiliki banyak ruang untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya seperti tenaga kerja dan biaya produksi. Lahan yang digunakan oleh petani padi dalam produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan tidak serta merta milik petani pribadi, namun ada sebagian petani yang menggunakan lahan milik orang lain atau sewa.

Tenaga kerja menjadi salah satu faktor penting dalam produksi padi. Keterlibatan tenaga kerja dimulai dari saat pengelolaan lahan hingga panen. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan ada yang berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri istri dan anak-anak petani serta menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada pertanian secara keseluruhan tidak pernah dinilai dengan uang. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani dari luar keluarga dipekerjakan guna meminimalkan waktu dalam proses pengolahan lahan pertanian padi dan juga disaat panen untuk memanen hasil padi. Seperti yang diungkapkan pada penelitian yang di lakukan oleh Rozi dkk (2020), yaitu keterbatasan tenaga kerja pada sektor pertanian. Semakin sedikit tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pertanian karena generasi muda lebih tertarik

pada sektor industri di perkotaan sedangkan tenaga kerja yang tersisa adalah tenaga kerja yang berusia lanjut, wanita, dan keluarga petani itu sendiri.

Biaya produksi merupakan faktor penting dalam produksi padi. Pada penelitian ini mencakup bibit, pestisida, pupuk, dan upah tenaga kerja. Setiap komponen ini mendukung proses pertanian dari pengolahan lahan hingga panen. Namun, tingginya biaya produksi sering menjadi beban para petani, terutama bagi petani kecil. Seperti mahalnya harga bibit padi, kelangkaan pupuk bersubsidi sehingga petani harus membeli pupuk non subsidi yang tentunya lebih mahal. Oleh karena itu, penggunaan input harus efisien agar biaya yang dikeluarkan sebanding dengan hasil yang diperoleh.

Teknologi pertanian memegang peranan penting dalam meningkatkan efisiensi dan hasil produksi padi, namun penerapannya ditingkat petani belum merata. Di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan, masih rendah dalam mengadopsi teknologi disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, biaya investasi yang tinggi, serta rendahnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan teknis. Akibatnya, proses tanam hingga panen memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dibandingkan jika menggunakan mesin pertanian modern. Apabila penggunaan teknologi ini bisa dimaksimalkan akan mengurangi beban kerja dan mempercepat proses produksi. Menurut Febriyanti (2022), teknologi pertanian modern terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan hasil produksi, namun penerapannya masih menghadapi berbagai kendala di tingkat petani padi.

Dengan adanya kondisi tersebut khususnya di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan masih ditemukan berbagai tantangan yang berkaitan dengan produksi padi. Selain aspek penggunaan teknologi, produksi padi di daerah ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dasar seperti luas lahan yang tersedia, penggunaan tenaga kerja serta tingginya biaya produksi yang harus ditanggung petani. Hal ini menimbulkan research gap yang masih perlu dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana keempat faktor tersebut berkontribusi terhadap tingkat produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan?
- 2) Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan?
- 3) Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan?
- 4) Apakah teknologi berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan?
- 5) Apakah luas lahan, tenaga kerja, dan biaya produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan?

1.3. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh biaya produksi berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh teknologi terhadap produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan?
- 5) Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan biaya produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan perkembangan pada bidang keilmuan terkhusus pada ilmu ekonomi mikro. Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi tambahan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca ataupun petani padi di Desa Menongo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

1.4.2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis bagi banyak pihak, terkhusus kepada pihak-pihak berikut:

1) Bagi Petani Padi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi produksi, sehingga petani padi bisa mengoptimalkan penggunaan lahan, tenaga kerja, dan pengeluaran produksi.

2) Bagi Pemerintah

Pemerintah bisa memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merumuskan kebijakan pertanian yang lebih efektif. Penelitian ini juga bisa mendukung program-program ketahanan pangan, pengembangan ekonomi desa, serta peningkatan kesejahteraan petani di wilayah Lamongan.